TUALAGE
Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi
ISSN XXXX-XXXX
https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal
e-mail: jurnaltualage@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

DEMONOLOGI DAN PELAYANAN PEMBEBASAN: DASAR TEOLOGIS BAGI *EXORCISM* DAN *INNER HEALING*

Agnisye Gabriela Tingginehe, agnisyetingginehe05@gmail.com
Institut Agama Kristen negeri Manado

Nadajasia Rosseto Tamalonggehe, nadajasiatamalonggehe977@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Delviana Tasya Naleng, delviananaleng07@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnisye Gabriela Tingginehe, agnisyetingginehe05@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
agnisyetingginehe05@gmail.com

Publication:
Vol.2 No.1 Januari 2026
Page 31-37

Article History:
Submitted: 5 Januari 2026
Reviewed: 15 Januari 2026
Accepted: 31 Januari 2026

Keywords:
Demonologi,Pelayanan Pembebasan,Exorcism, Inner Healing,Pastoral Konseling.*Demonology, Deliverance Ministry, Exorcism,Inner Healing, Pastoral Theology*.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract

This article examines the relationship between demonology and the ministry of deliverance within Christian theology, emphasizing the theological foundations of exorcism and inner healing as integral aspects of church ministry. Demonology is approached not as a means of magnifying the power of evil, but as a theological framework that situates demonic realities under the sovereignty of God. Through biblical and theological analysis, this study demonstrates that exorcism is firmly grounded in the ministry of Jesus Christ as a sign of the inbreaking Kingdom of God and the continuation of His redemptive work. Furthermore, exorcism is understood as a pastoral ministry oriented toward human restoration rather than as a mystical or magical practice. The article also highlights inner healing as a necessary dimension of deliverance ministry, particularly in addressing inner wounds and trauma that affect spiritual growth. By integrating perspectives from demonology, psychology, and pastoral wisdom, this study underscores the importance of discernment in distinguishing between spiritual affliction and psychological conditions. Ultimately, the article argues that a healthy and responsible understanding of demonology enables the church to practice exorcism and inner healing as expressions of holistic restoration, hope, and faithfulness to the Gospel in contemporary church ministry.

Abstrak

Artikel ini membahas relasi antara demonologi dan pelayanan pembebasan dalam konteks teologi Kristen, dengan menekankan dasar teologis bagi praktik exorcism dan inner healing sebagai bagian dari pelayanan gereja. Demonologi dipahami bukan untuk menonjolkan kuasa kejahatan, melainkan untuk menempatkan realitas roh jahat secara benar di bawah kedaulatan Allah. Melalui kajian biblis dan teologis, artikel ini menunjukkan bahwa exorcism memiliki dasar alkitabiah yang kuat dalam pelayanan Yesus Kristus sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah dan kelanjutan karya penyelamatan-Nya. Selanjutnya, exorcism dipahami sebagai pelayanan pastoral yang berorientasi pada pemulihan manusia, bukan sebagai praktik mistik atau magis. Artikel ini juga menegaskan bahwa pelayanan pembebasan tidak terlepas dari kebutuhan inner healing, terutama dalam menghadapi luka batin dan trauma yang memengaruhi kehidupan iman seseorang. Dengan mengaitkan demonologi, psikologi, dan kebijaksanaan pastoral, tulisan ini menekankan pentingnya sikap discernment agar gereja mampu membedakan antara gangguan spiritual dan persoalan psikologis. Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa demonologi yang sehat dan bertanggung jawab menolong gereja menghadirkan pelayanan pembebasan secara utuh, manusiawi, dan setia pada Injil dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

A. PENDAHULUAN

Realitas kejahatan dan penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia sepanjang sejarah. Dalam konteks iman Kristen, realitas ini tidak hanya dipahami secara moral dan sosial, tetapi juga secara spiritual. Alkitab memberikan kesaksian yang jelas mengenai keberadaan setan dan roh-roh jahat sebagai makhluk ciptaan yang telah jatuh dalam dosa dan beroperasi dalam keterbatasan di bawah kedaulatan Allah. Namun demikian, pemahaman terhadap realitas ini sering kali berada pada dua ekstrem dalam kehidupan gereja, yaitu penolakan terhadap dimensi spiritual kejahatan di satu sisi dan penekanan berlebihan yang cenderung sensasional di sisi lain. Kedua kecenderungan tersebut sama-sama berpotensi menyesatkan dan merugikan pelayanan pastoral gereja. Dalam beberapa konteks gerejawi, demonologi kerap dipandang sebagai tema yang menakutkan atau bahkan dihindari karena dianggap berpotensi menimbulkan spekulasi teologis dan praktik yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, dalam konteks lain, demonologi justru diangkat secara berlebihan sehingga kuasa kejahatan tampak lebih dominan daripada karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi gereja untuk mengembangkan pemahaman demonologi yang sehat, alkitabiah, dan bertanggung jawab, yang tidak memusatkan perhatian pada kuasa roh jahat, melainkan pada kedaulatan Allah dan kemenangan Kristus atas dosa, maut, dan kuasa kegelapan. Pemahaman demonologi yang benar memiliki implikasi langsung terhadap praktik pelayanan pembebasan, khususnya exorcism. Dalam kesaksian Injil, pengusiran roh jahat merupakan bagian integral dari pelayanan Yesus Kristus dan tidak dapat dipisahkan dari pewartaan Kerajaan Allah. Tindakan exorcism yang dilakukan Yesus bukan sekadar respons terhadap penderitaan individual, melainkan tanda eskatologis yang menyatakan bahwa pemerintahan Allah telah hadir dan kuasa kejahatan sedang dikalahkan. Mandat ini kemudian diteruskan kepada para murid dan gereja mula-mula, yang melaksanakan pelayanan pembebasan bukan berdasarkan kekuatan manusia, melainkan dalam otoritas Kristus yang bangkit dan berkuasa. Namun demikian, praktik exorcism dalam kehidupan gereja masa kini sering kali menghadapi tantangan serius, baik dari segi teologis maupun pastoral. Tanpa dasar demonologi yang matang, pelayanan ini berisiko dipahami sebagai praktik mistik, ritual magis, atau bahkan sarana pertunjukan rohani. Oleh karena itu, exorcism perlu ditempatkan secara tegas sebagai pelayanan pastoral yang berorientasi pada pemulihan manusia secara menyeluruh, dijalankan

dengan kerendahan hati, kasih, dan tanggung jawab etis. Dalam kerangka ini, pelayanan pembebasan tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional orang yang dilayani.

Sejalan dengan itu, pelayanan inner healing menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendekatan pastoral yang holistik. Banyak pergumulan umat tidak hanya berkaitan dengan pengaruh kuasa jahat, tetapi juga dengan luka batin, trauma masa lalu, dan konflik emosional yang mendalam. Ketika aspek-aspek ini diabaikan, pelayanan pembebasan berisiko menjadi parsial dan tidak menyentuh akar persoalan. Oleh sebab itu, inner healing dipahami sebagai karya pemulihan Allah yang menyentuh batin manusia melalui doa, firman, pendampingan pastoral, dan kehadiran komunitas iman, tanpa terjebak pada psikologisasi iman maupun spiritualisasi yang berlebihan. Lebih lanjut, artikel ini menegaskan pentingnya kebijaksanaan pastoral dalam membedakan antara gangguan spiritual dan gangguan psikologis. Tidak semua penderitaan manusia bersumber dari aktivitas demonik, sehingga pelabelan yang keliru dapat melukai dan memperparah kondisi orang yang dilayani. Di titik inilah dialog antara demonologi dan psikologi menjadi sangat penting, agar gereja mampu menghadirkan pelayanan yang manusiawi, bertanggung jawab, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, gereja diharapkan tidak hanya setia pada kesaksian iman Kristen, tetapi juga peka terhadap kompleksitas kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji demonologi sebagai dasar teologis bagi pelayanan exorcism dan inner healing dalam konteks pelayanan gereja. Melalui pendekatan teologis dan pastoral, tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa demonologi yang sehat dan bertanggung jawab justru menolong gereja menghadirkan pelayanan pembebasan sebagai wujud nyata kasih Allah, pemulihan manusia seutuhnya, dan pengharapan di tengah dunia yang masih bergumul dengan realitas kejahatan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan, serta perilaku yang diamati baik itu individu atau kelompok juga menganalisis fungsi pastoral konseling dari tradisi lisan aimpalukka bagi pemuda di Talaud. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan

data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi.(Suwendra, 2018, pp. 8-9)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demonologi Dalam Kekristenan

Demonologi dalam teologi Kristen merupakan kajian yang menolong gereja memahami realitas kejahatan secara benar dan bertanggung jawab. Demonologi tidak bertujuan menonjolkan kuasa roh jahat atau membangkitkan rasa takut di tengah umat, melainkan menjelaskan keberadaan dan aktivitas kuasa jahat dalam terang kedaulatan Allah. Alkitab dengan jelas menyaksikan bahwa setan dan roh-roh jahat adalah makhluk ciptaan yang telah jatuh dalam dosa karena pemberontakan terhadap Allah (Berkhof, 2016:248-255). Karena itu, mereka tidak memiliki kuasa yang setara atau seimbang dengan Allah. Setan bukan lawan tandingan Allah, melainkan makhluk terbatas yang berada sepenuhnya di bawah otoritas-Nya. Pemahaman ini sangat penting untuk menegaskan bahwa pusat iman Kristen bukanlah pada kuasa kejahatan, melainkan pada Allah yang berdaulat dan berkuasa atas seluruh ciptaan. Demonologi yang sehat justru menolong gereja melihat kejahatan secara realistis tanpa kehilangan iman kepada kedaulatan Allah (Sihombing, 2018: 45-60).

Dasar Alkitabiah Pelayanan Exorcism

Dalam terang pemahaman tersebut, praktik exorcism memiliki dasar yang kuat dalam kesaksian Alkitab, khususnya dalam pelayanan Yesus Kristus. Injil-injil mencatat bahwa pengusiran roh jahat merupakan bagian penting dari karya penyelamatan Yesus. Exorcism tidak dilakukan Yesus sebagai tindakan terpisah, melainkan sebagai wujud nyata kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang dikuasai oleh dosa dan kejahatan (Tong, 2014: 312-325). Ketika Yesus mengusir roh jahat, Ia sedang menyatakan bahwa kuasa Allah sedang bekerja dan bahwa pemerintahan Allah telah datang. Karena itu, exorcism bukan sekadar tindakan pembebasan individual, tetapi juga tanda eskatologis yang menunjuk pada kemenangan Allah atas kuasa jahat. Mandat pelayanan pembebasan ini kemudian diteruskan kepada murid-murid dan gereja mula-mula, yang melakukannya bukan berdasarkan kekuatan manusia, melainkan dalam otoritas Kristus yang hidup dan berkuasa (Hutagalung, 2020: 33-48).

Exorcism Sebagai Pelayanan Pastoral

Dalam kehidupan gereja, exorcism harus dipahami dan dipraktikkan sebagai pelayanan pastoral, bukan sebagai praktik mistis atau magis. Perbedaan mendasar antara exorcism Kristen dan praktik mistik terletak pada sumber kuasa dan orientasi pelayanannya (Enns, 2015: 436-45). Exorcism Kristen tidak mengandalkan ritual tertentu, mantra, atau kemampuan supranatural manusia, melainkan sepenuhnya bersandar pada nama Yesus Kristus, doa, firman Allah, dan karya Roh Kudus. Tujuan utama exorcism bukanlah pertunjukan iman atau sensasi rohani, melainkan pemulihan manusia yang menderita. Oleh karena itu, pelayanan ini harus dijalankan dengan sikap rendah hati, penuh kasih, dan tanggung jawab etis. Demonologi yang benar menolong gereja menghindari fanatisme, sensasionalisme, dan penyalahgunaan kuasa rohani yang justru bertentangan dengan Injil (Manurung, 2019: 101-115).

Inner Healing Sebagai Bagian Integral Dari Pelayanan Pembebasan

Pelayanan pembebasan tidak selalu berhenti pada tindakan exorcism semata. Banyak persoalan manusia berkaitan dengan luka batin, trauma masa lalu, dan pergumulan emosional yang mendalam. Inner healing dalam konteks pastoral dipahami sebagai pelayanan pemulihan batin yang menolong seseorang mengalami kesembuhan secara menyeluruh. Luka batin yang tidak dipulihkan dapat memengaruhi relasi seseorang dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri, serta menghambat pertumbuhan iman (Wiryasaputra, 2012: 156-170). Oleh karena itu, inner healing sering kali menjadi kelanjutan atau pendamping dari exorcism. Dalam kerangka demonologi yang sehat, pelayanan inner healing tidak dipahami sebagai praktik mistik atau psikologisasi iman, melainkan sebagai karya kasih Allah yang memulihkan manusia secara utuh melalui doa, firman, pendampingan pastoral, dan kehadiran komunitas iman (Lumingkewas 2021: 55-70).

Relasi Demonologi, Psikologi, dan Kebijaksanaan Pastoral

Pemahaman demonologi yang matang juga menuntut gereja untuk bersikap bijak dalam membedakan antara gangguan spiritual dan gangguan psikologis. Tidak semua penderitaan manusia disebabkan oleh kuasa roh jahat (Abineno, 2010: 89-102). Banyak pergumulan hidup berkaitan dengan faktor psikologis, sosial, dan bahkan biologis yang memerlukan penanganan yang tepat. Pelabelan berlebihan terhadap setiap masalah sebagai gangguan demonik dapat

melukai, menghakimi, dan memperparah kondisi orang yang dilayani. Oleh karena itu, demonologi tidak boleh meniadakan pendekatan psikologi, tetapi justru membuka ruang dialog dan kerja sama. Hikmat pastoral menjadi kunci agar pelayan gereja mampu bersikap peka, manusiawi, dan bertanggung jawab dalam mendampingi umat, termasuk dengan merujuk kepada tenaga profesional bila diperlukan (Simanjuntak, 2020: 89-104).

Implikasi Demonologi Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, demonologi memiliki implikasi yang sangat penting. Gereja hidup di tengah dua kecenderungan ekstrem, yaitu penolakan terhadap realitas kuasa jahat di satu sisi dan spiritualisme berlebihan di sisi lain. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan demonologi secara sehat, alkitabiah, dan kontekstual melalui pendidikan teologis yang memadai (Borrong, 2017: 201-215). Demonologi tidak boleh diajarkan untuk menakut-nakuti umat, tetapi untuk meneguhkan iman kepada Kristus yang telah mengalahkan kuasa dosa dan maut. Ketika dipahami dan dipraktikkan dengan benar, demonologi menjadi sarana bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan exorcism dan inner healing sebagai wujud nyata pembebasan, pemulihan, dan pengharapan bagi umat dan dunia (Rantesalu, 2022: 1-16).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa demonologi memiliki peran yang penting dan tidak terpisahkan dari pelayanan gereja, khususnya dalam konteks pelayanan pembebasan. Demonologi Kristen tidak dimaksudkan untuk menonjolkan atau memusatkan perhatian pada kuasa kejahatan, melainkan untuk menempatkan realitas setan dan roh-roh jahat secara tepat di bawah kedaulatan Allah. Dengan pemahaman yang demikian, gereja diteguhkan untuk tetap berpusat pada Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat dan sebagai pemenang atas dosa, maut, dan kuasa kegelapan. Pelayanan exorcism terbukti memiliki dasar alkitabiah yang kuat dalam pelayanan Yesus Kristus dan kesaksian gereja mula-mula. Exorcism tidak dapat dipahami sebagai praktik magis atau ritual mistik, melainkan sebagai tindakan iman yang menyatakan kehadiran Kerajaan Allah dan kelanjutan karya penyelamatan Kristus di tengah dunia. Oleh karena itu, exorcism harus ditempatkan sebagai pelayanan pastoral yang dijalankan dalam doa, firman, dan ketergantungan penuh pada karya Roh Kudus, dengan tujuan utama

pemulihan dan pembebasan manusia yang menderita. Artikel ini juga menegaskan bahwa pelayanan pembebasan tidak berhenti pada tindakan exorcism semata. Inner healing merupakan dimensi yang penting dalam pelayanan pastoral yang holistik, terutama dalam menanggapi luka batin, trauma, dan pergumulan emosional yang sering kali memengaruhi kehidupan iman seseorang. Dalam kerangka demonologi yang sehat, inner healing dipahami bukan sebagai praktik mistik atau sekadar pendekatan psikologis, melainkan sebagai karya kasih Allah yang memulihkan manusia secara utuh melalui pendampingan pastoral, doa, firman, dan komunitas iman.

Selain itu, pembahasan ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan pastoral dalam membedakan antara gangguan spiritual dan persoalan psikologis. Tidak semua penderitaan manusia bersumber dari aktivitas demonik, sehingga gereja dipanggil untuk bersikap bijak, peka, dan bertanggung jawab dalam proses pendampingan. Dialog yang terbuka antara demonologi dan psikologi menjadi langkah penting agar pelayanan gereja tidak jatuh pada pelabelan yang keliru, penyederhanaan masalah, atau praktik pelayanan yang justru melukai orang yang dilayani. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa demonologi yang sehat, alkitabiah, dan kontekstual justru menolong gereja menghindari dua ekstrem, yaitu penolakan terhadap realitas kuasa jahat dan spiritualisme yang berlebihan. Ketika dipahami dan dipraktikkan secara benar, demonologi menjadi dasar teologis yang kokoh bagi pelayanan exorcism dan inner healing sebagai wujud nyata pembebasan, pemulihan, dan pengharapan dalam pelayanan gereja masa kini. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pembebasan yang setia pada Injil, berorientasi pada kemanusiaan, dan memuliakan Allah sebagai sumber keselamatan dan pemulihan sejati.

Referensi

Abineno, J. L. Ch. (2010). Pendampingan pastoral. BPK Gunung Mulia.

Berkhof, L. (2016). Teologi sistematika: Doktrin Allah, manusia, dan dosa (Terj.). Momentum.

Borrong, R. P. (2017). Teologi dan pelayanan gereja. BPK Gunung Mulia.

Enns, P. (2015). Theologi sistematis (Terj.). Literatur SAAT.

Hutagalung, S. (2020). Exorcism dalam pelayanan Yesus sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah. Jurnal Jaffray, 18(1), 33–48.

Lumingkewas, F. (2021). Pelayanan inner healing dalam konteks pastoral gereja. Jurnal Konseling Pastoral, 3(1), 55–70.

Manurung, L. (2019). Exorcism dan tanggung jawab pastoral gereja masa kini. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 4(2), 101–115.

Rantesalu, M. B. (2022). Pendidikan teologis dan tantangan demonologi di era modern. Jurnal Teologi Injili Indonesia, 5(1), 1–16.

Sihombing, R. (2018). Demonologi dalam perspektif teologi Kristen dan implikasinya bagi iman jemaat. Jurnal Teologi Praktika, 1(2), 45–60.

Simanjuntak, J. (2020). Relasi teologi dan psikologi dalam pelayanan pastoral gereja. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 89–104.

Tong, S. (2014). Kristologi. Reformed Institute Press.

Wiryasaputra, S. (2012). Pengantar konseling pastoral. Kanisius.